

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Bhagat dan Black (2000), Bonn, Yoshikawa, dan Phan (2003), dan Ehikioya (2009) melakukan penelitian tentang independensi dewan dan kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah direksi bagian dalam, independensi dewan, ukuran dewan direksi, kepemilikan direksi, kepemilikan direksi bagian luar sebagai variabel independen.

Yasser (2011) melakukan penelitian mengenai variabel komite audit dan CEO dualitas terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dikembangkan oleh Gill dan Obradovich (2012) dengan menambahkan variabel solvabilitas dan ukuran dewan sebagai variabel independen, sedangkan variabel jenis industri, kepemilikan manajerial, tingkat pengembalian asset, dan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Khatab, Masood, Zaman, Salem, dan Saeed (2011) menambahkan ukuran perusahaan, solvabilitas, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen.

Abdullah, Shah, dan Hassan (2008), Ponnu (2008), Shakir (2008), dan Kajola (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi komite audit, ukuran dewan, independensi dewan, dan CEO status sebagai variabel independen. Penelitian ini dikembangkan oleh Fooladi dan Shukor (2013) dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan solvabilitas sebagai variabel kontrol.

Fauzi dan Locke (2012), Ghabayen (2012), dan Koerniadi dan Rad (2012) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel ukuran dewan, independensi dewan, independensi komite audit, dan ukuran komite audit sebagai variabel independen. Ukuran perusahaan dan solvabilitas sebagai variabel kontrol.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Hamdam, Sarea, dan Reyad (2013) dengan menambahkan variabel pengalaman anggota komite audit dan persentase saham komite audit sebagai variabel independen, sedangkan Horvath dan Spirollari (2012) menambahkan rapat dewan sebagai variabel independen.

Al-Matari *et al.* (2012), Hussin dan Othman (2012), Marn dan Romuald (2012), Rafique, Erdebang, dan Mansor (2011), Christensen, Kent, dan Stewart (2010), Chugh, Meador, dan Kumar (2012) dan Bouaziz dan Triki (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik dewan terhadap kinerja perusahaan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CEO dualitas, independensi komite audit, ukuran dewan, independensi dewan, dan ukuran komite audit sebagai variabel independen. Ukuran perusahaan dan solvabilitas sebagai variabel kontrol.

Noor dan Fadzil (2013), Latif, Shahid, Waqas, dan Arshad (2013), Joher dan Ali (2005), Rouf (2011), dan Woodcock (2012) melakukan penelitian tentang karakteristik dewan dan kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan adalah ukuran dewan, independensi dewan, jumlah rapat dewan, dan jumlah rapat komite audit sebagai variabel independen. Bhagat dan Black (1999), Ibrahim, Rehman, dan Raof (2010), Uadiale (2010), Tornyeva dan Wereko (2012), dan Chaghadari

(2010) juga melakukan penelitian yang sama dengan menambahkan variabel konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen.

Wulandari (2006), Hu, Tam, dan Guo (2009), Rashid, De Zoysa, Lodh, dan Rudkin (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh Indikator Mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan, dan independensi dewan sebagai variabel independen. Hu, Tam, dan Guo (2009) menambahkan variabel ukuran perusahaan, ukuran dewan, dan rapat dewan sebagai variabel kontrol. Rashid *et al.* (2010) menambahkan variabel struktur kepemilikan, ukuran dewan, CEO dualitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, usia perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol.

Alhaji, Yusoff, dan Alkali (2012), Kumar dan Singh (2012), Adar, Massam, dan Rahman (2011), Rashid (2011), Velnampy (2013) dan Adar, Massam, dan Rahman (2011) melakukan penelitian tentang tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi dewan dan ukuran dewan sebagai variabel independen. Kumar dan Singh (2012) menambahkan variabel usia perusahaan, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan ukuran dewan sebagai variabel independen. Velnampy (2013) menambahkan variabel rapat dewan sebagai variabel independen. Adar, Massam, dan Rahman (2011) menambahkan CEO dualitas dan ukuran komite audit sebagai variabel independen. Rashid (2011) menambahkan variabel rasio hutang, usia perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan, dan risiko sebagai variabel kontrol.

2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan hasil yang ditunjukkan oleh sebuah organisasi atau tingkat pencapaian pelaksanaan tugas suatu organisasi dalam upaya mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi tersebut (Prawirosentono, 1999). Kinerja perusahaan adalah konsep penting yang berhubungan dengan cara dan sikap dimana sumber daya finansial yang ada bagi organisasi digunakan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan, menjaga organisasi menjalankan bisnis secara berkelanjutan dan menciptakan prospek yang lebih baik pada kesempatan dimasa depan (Kajola, 2008). Kinerja juga merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dayanya.

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja perusahaan sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam menjelaskan operasionalnya. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Kinerja perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya (Fama, 1978).

Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membedakan hasil dan tindakan yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen

atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran Beiner, Drobertz, Schmid, dan Zimmerman (2003), Jensen (1993) serta Lipton dan Lorsch (1992) menegaskan bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari tindakan direktur.

Pengukuran kinerja perusahaan diukur dengan pendekatan pasar keuangan, yaitu dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*. *Tobin's Q* adalah rasio nilai pasar dari aset suatu perusahaan yang diukur dengan nilai pasar dari saham yang beredar dan hutang dengan biaya penggantian nilai aset perusahaan (Tobin, 1969).

Perusahaan dengan rasio *Tobin's Q* lebih dari 1, maka pasar keuangan perusahaan berada dalam posisi yang lebih tinggi dari nilai buku aktiva perusahaan sehingga dapat disimpulkan pasar menilai kinerja organisasi internal perusahaan sangat baik atau biaya keagenan yang diharapkan kecil dan sebaliknya (Christensen, Kent & Stewart, 2010).

2.3 Pengaruh Independensi Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Independensi dewan adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atas seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Black *et al.* 2005).

Dewan komisaris independen adalah jumlah dewan komisaris yang bersifat independen dalam perusahaan yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Aktivitas pemantauan terhadap manajer akan menjadi lebih efektif jika jumlah independensi dewan lebih dominan. Independensi dewan akan menghindari terjadinya *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur

perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilikan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba sehingga dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak independensi dewan, maka akan mengurangi manajemen laba sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Fama & Jensen, 1983).

Fooladi dan Shukor (2013), Latif *et al.* (2013), Bouaziz dan Triki (2012), Fauzi dan Locke (2012), Rafique, Entebang, dan Mansor (2011), Azzam, Usmani, dan Abassi (2011), Kajola (2008), Wulandari (2006), Bhagat dan Black (1999) menyatakan bahwa independensi dewan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Chugh, Meador, dan Kumar (2012), Ghabayen (2012), Hussin dan Othman (2012), Koerniadi dan Rad (2012), Arslan, Karan, dan Eksi (2010), Ponnu (2008) menemukan bahwa independensi dewan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, Velnampy (2013) menemukan bahwa independensi dewan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian Alhaji, Yusoff, dan Alkali (2012), Kumar dan Singh (2012), Marn dan Romuald (2012), Woodcock (2012), Al-Matari *et al.* (2012), Tornyeva dan Wereko (2011), Rashid (2011), Chaghadari (2011), Ibrahim, Rehman, dan Raof (2010), Yameesri dan Herath (2010), Rashid *et al.* (2010), Bhagat dan Black (2000).

2.4 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran dewan adalah jumlah anggota pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan (Yermark, 1996). Semakin banyak ukuran dewan akan semakin tinggi kinerja perusahaan. Struktur dewan dapat membatasi tingkat praktek manajemen laba melalui fungsi pengendalian pada operasional manajemen sehingga dapat meningkatkan kualitas laba dan kinerja perusahaan serta akan diikuti oleh peningkatan atas harga saham dan kinerja perusahaan (Rashid, 2011). Penelitian Lipton dan Lorsch (1992) juga mempunyai pendapat yang sama mengatakan tingkat efektivitas dewan dalam pengawasan akan berkurang seiring dengan ukuran perusahaan yang semakin besar. Lipton dan Lorsch (1992) merekomendasikan jumlah anggota dewan seharusnya berkisar antara delapan sampai sembilan orang untuk meningkatkan pengawasan dan mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh keterlambatan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Noor dan Fadzil (2013), Christensen, Kent, dan Steward (2010), Arslan, Karan, dan Eksi (2010), Rashid *et al.* (2010), Latif *et al.* (2013), Kumar dan Singh (2012), Najjar (2012), Chugh, Medor, dan Kumar (2012), Marn dan Romuald (2012), Fauzi dan Locke (2012), Rashid (2011), Ehikioya (2009), Kajola (2008) menemukan adanya pengaruh signifikan positif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan. Bonn, Yoshikawa, dan Phan (2003), Bouaziz dan Triki (2012), Hussin dan Othman (2012), Koerniadi dan Rad (2012), Abdullah, Shah, dan Hasan (2008) juga melakukan penelitian yang menghasilkan

kesimpulan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian di atas, hasil penelitian Bhagat dan Black (2001) mengemukakan bahwa ukuran dewan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Yameesri dan Herath (2010), Fooladi dan Shukor (2013), Alhaji, Yusoff, dan Alkali (2012), Ghabayen (2012), Woodcock (2012), Al-Matari *et al.* (2012), Horvath dan Spirollari (2012), Rafique, Entebang, dan Mansor (2011), Chaghadari (2011), Hu, Tam, dan Guo (2009) juga melakukan penelitian tersebut dan menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran dewan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.5 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Tugiman (1995), pengertian komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Sesuai dengan keputusan Bapepam Nomor KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan.

Hasil penelitian Bouaziz dan Triki (2012) menemukan independensi komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, karena komite audit independen dapat memberikan

pemantauan dan memberikan penilaian yang lebih efektif kepada manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak independensi komite audit, maka akan mengurangi manajemen laba sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamdan, Sarea, dan Reyad (2013), Tornyeva dan Wereko (2011), Abdullah, Shah, dan Hassan (2008) yang juga menemukan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

Hussin dan Othman (2012) menemukan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian diatas, penelitian Ghabayen (2012), Al-Matari *et al.* (2012), Kajola (2008), dan Yammesri dan Herath (2010) menemukan bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.6 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Rapat komite audit adalah aktivitas yang dilakukan oleh anggota komite audit untuk melakukan koordinasi dalam pelaksanaan tugasnya (Rashid *et al.*, 2010). Sesuai dengan keputusan Bapepam Nomor KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak empat kali dalam setahun untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal.

Jumlah rapat komite audit dapat mencerminkan keaktifan komite audit atas pelaksanaan dan pengendaliannya dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang

baik. Semakin banyak frekuensi rapat mencerminkan semakin aktif komite audit dalam melakukan pengendalian tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba, maka akan mendorong adanya peningkatan atas kinerja perusahaan (Bouaziz & Triki, 2012).

Hasil penelitian dari Hamdan, Sarea, dan Reyad (2013), DeZoort *et al.* (2002), Coleman (2007), dan Hussin dan Othman (2012) menemukan bahwa rapat komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Ojulari (2012) dan Jian dan Zhou (2004) menemukan bahwa rapat komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian Al-Matari *et al.* (2012) menemukan bahwa rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.7 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran komite audit merupakan salah satu karakteristik yang mendukung efektifitas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan (Al-Matari *et al.* 2012).

Pengertian komite audit dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: KEP-643/BL/2012, tertanggal 07 Desember 2012 pada Peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari organisasi perusahaan. Bahkan untuk menilai pelaksanaan tata kelola di perusahaan, adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam kriteria penilaian.

Ukuran komite audit memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang memimpin perusahaan untuk tampil lebih baik.

Semakin banyak anggota komite audit berfungsi dalam pemantauan mekanisme peningkatan kualitas arus informasi antara pemegang saham dan manajer yang dapat membantu meminimalkan masalah keagenan dan meminimalkan tindakan manajemen laba. Hal ini akan meningkatkan kualitas laba atas laporan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan (Koerniadi & Rad, 2012).

Koerniadi dan Rad (2012) dan Tornyeva dan Wereko (2012) menyatakan hasil penelitiannya memiliki hubungan positif antara kinerja perusahaan dan ukuran komite audit. Berbeda dengan hasil penelitian Bouaziz dan Triki (2012) dan Al-Matari *et al.* (2012) menyatakan adanya pengaruh signifikan negatif antara kinerja perusahaan dan ukuran komite audit.

2.8 Pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran suatu perusahaan yang dinilai dari aset yang dimiliki suatu perusahaan (Abassi *et al.*, 2012). Perusahaan yang memiliki jumlah aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dan akan memiliki prospek pembagian dividen yang baik dimasa yang akan datang serta pangsa pasar relatif menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibanding pesaing utamanya. Investor akan

merespon positif sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, semakin besar total aset maka semakin besar pula kinerja perusahaan (Sujoko & Soebianto, 2007).

Hasil penelitian Najjar (2012), Hamdan, Sarea, dan Reyad (2013), Fauzi dan Locke (2012), Rashid (2011) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan positif antara ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan. Menurut hasil penelitian Kumar dan Singh (2012), Tornyeva dan Werekko (2011), Chugh, Meador, dan Kumar (2012), Al-Matari *et al.*(2012), Khatab *et al.* (2011) menunjukkan hasil yang sebaliknya, dimana ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin serius masalah keagenan yang dihadapi.

2.9 Pengaruh Solvabilitas terhadap Kinerja Perusahaan

Solvabilitas merupakan proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditor perusahaan atau pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang (Gitman, 2007).

Solvabilitas menurut Jensen (1986) adalah suatu keputusan pembiayaan perusahaan dalam bentuk hutang. Jensen (1986) menekankan pentingnya utang dalam membatasi kebijakan manajerial dalam menggunakan arus kas bebas yang dapat menekankan biaya keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Pendapat Jensen (1986) didukung oleh Hamdan, Sarea, dan Reyad (2013), Khatab *et al.* (2011), Fauzi dan Locke (2012), Rashid (2011), Chaghadari (2011), Yammeesri dan Herath (2010), Rashid *et al.* (2010) yang juga menunjukkan bahwa utang berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini

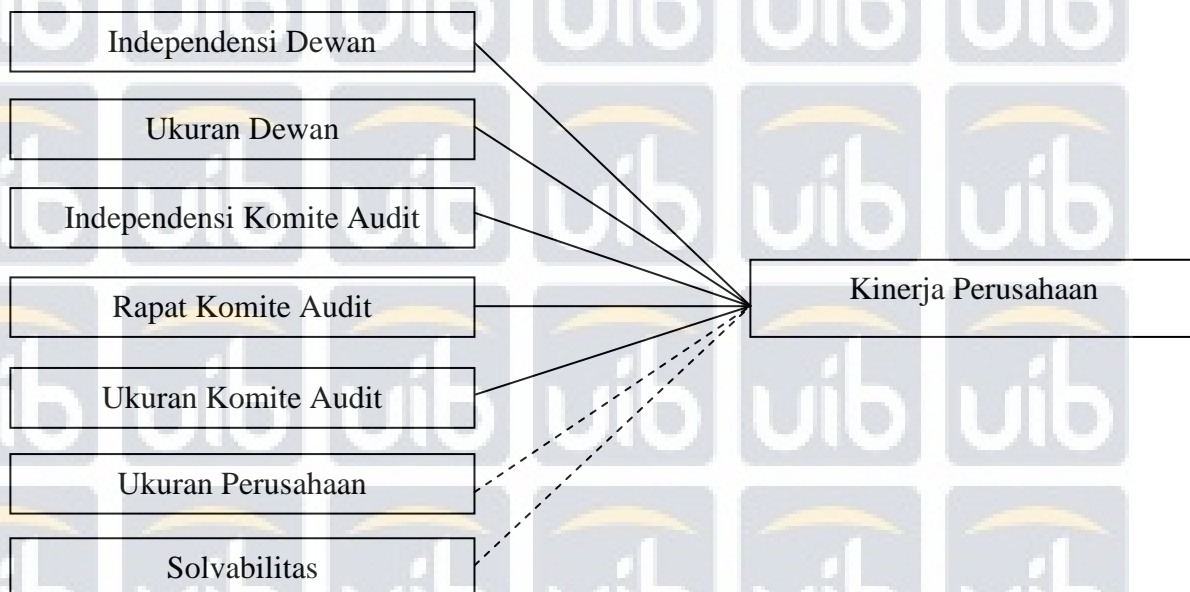
mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah utang yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian Kumar dan Singh (2012), Arslan, Karan, dan Eksi (2010) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian Al-Matari *et al.* (2012) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

2.10 Model Penelitian

Model penelitian mengenai pengaruh internal tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan independensi dewan, ukuran dewan, independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran komite audit sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan dan solvabilitas sebagai variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian Al-Matari *et al.* (2012). Variabel CEO dualitas dari penelitian Al-Matari *et al.* (2012) tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini, karena tidak dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Model penelitian yang akan diteliti dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Model penelitian hubungan antara karakteristik dewan dan komite audit terhadap kinerja perusahaan, sumber: Al-Matari *et al.* (2012).

2.11 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model diatas dengan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan dan solvabilitas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Independensi dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.
- H₂: Ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.
- H₃: Independensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.
- H₄: Rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

H₅: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

H₇: Solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.